

**ANALISIS SEMIOTIKA PUISI DALAM KUMPULAN PUISI
"APA YANG DIHARAPKAN REL KERETA API"
KARYA MOON CHANGGIL**

***SEMiotics ANALYSIS OF POETRY IN THE POETRY COLLECTION
"APA YANG DIHARAPKAN REL KERETA API" BY MOON CHANGGIL***

Mila Marliani

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pascasarjana Universitas Pasundan

Email: milamarliani75@gmail.com

Abstract

This paper aims to discuss the analysis of markers in a collection of poems by Moon Changgil using Charles Sanders Peirce's semiotic theory based on the objects in the form of icons, indexes, and symbols. The discussion of this paper focuses on the aspect of the sign that appears in the entire poem. In addition, the discussion of poetry will pay attention to the relationships between the signs that appear so that they can show signs that represent something that is not present. This research uses a descriptive method. The poems studied were 3 poems "Benteng(Fortress)", "Bayangan (Shadow)", and "Kembang Unifikasi (Unifikasi Flower)". The data collection technique used was reading and note-taking techniques. Based on the results of data analysis based on the subject in the form of icons, indices, and symbols found in the collection of poems Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api (What is Expected by Railroad), it is clear that it has a representation that has a relationship with objects in the form of icons, indexes and symbols. In this study, the data obtained are that most of the poetry texts are indexes, a few of the poetry texts are icons, and there are symbols. In the relationship between the title and the content of the text: the title acts as an index and as an icon for the content of the text, while symbols are only in the form of metaphorical words/phrases. From this relationship emerges an interpretant who will clearly produce an interpretation in understanding the meaning of the poem.

Keywords: poetry, representation, semiotics

Abstrak

Tulisan ini bertujuan membahas analisis penanda pada kumpulan puisi Karya Moon Changgil dengan menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce berdasarkan objeknya berupa ikon, indeks, dan simbol. Pembahasan tulisan ini berfokus pada aspek tanda yang muncul pada keseluruhan puisi tersebut. Selain itu pembahasan puisi akan memperhatikan relasi (hubungan-hubungan) di antara tanda-tanda yang muncul sehingga dapat menunjukkan tanda (*sign*) yang mempresentasikan sesuatu yang tidak hadir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Puisi yang dikaji yaitu 3 puisi "Benteng", "Bayangan", dan "Kembang Unifikasi". Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Berdasarkan hasil analisis data yang didasarkan subjek berupa ikon, indeks,

Received Februari 06, 2022; Revised Maret 03, 2022; Accepted April 12, 2022

dan simbol yang ditemukan dalam Kumpulan puisi *Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api* ini jelas mempunyai representasi yang memiliki relasi dengan objek baik berupa ikon, indeks, dan simbol. Dalam kajian ini diperoleh data yaitu sebagian besar teks puisi merupakan indeks, sebagian kecil teks puisi merupakan ikon, dan terdapat simbol. Pada hubungan judul dan isi teks: judul sebagai indeks dan sebagai ikon bagi isi teks, sedangkan simbol hanya berwujud kata/ frase metaforik. Dari relasi ini muncul interpretant yang jelas akan menghasilkan interpretasi dalam memahami makna puisi tersebut.

Kata kunci: puisi, representasi, semiotika

1. Pendahuluan

Apa yang terjadi di negeri Korea? Sejak kemenangan blok Sekutu dari Jepang pada Perang Dunia II di tahun 1945 Korea terbagi dua antara Korea Selatan dan Korea Utara. Namun Korea Selatan-lah yang saat ini menjadi sorotan dunia, dengan musiknya yang dikenal dengan istilah K-Pop dan K-Drama yang dikenal sebagai drakor. Saat ini Korea Selatan menjadi salah satu negara yang menjadi pusat perhatian dunia dengan karya sastra populernya yang menyebabkan karya sastra elite di negara tersebut terpinggirkan. Namun, sebagai sastrawan yang lahir di Gimje, Provinsi Jeolla Utara, Korea Selatan, Moon Changgil memperjuangkan dan melestarikan sastra elite tersebut melalui sastra dan mengharapkan pengaruh sastra dapat menanggulangi tragedi bangsa Korea dan sebagai salah satu jalan menuju unifikasi nasional secara damai. Hasil karya sastra tersebut dikemasnya menjadi kumpulan puisi *Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api*. Dalam kumpulan puisi ini terbagi menjadi 4 rangkuman. Rangkuman 1 yang terdiri dari 14 puisi yang bertema kritik terhadap kondisi sosial politik di Korea Selatan. Rangkuman 2 berisikan 15 puisi yang bertemakan tentang unifikasi atau persatuan Korea. Rangkuman 3 yang terdiri dari 15 puisi dan Rangkuman 4 berisi 14 puisi yang bertemakan kehidupan secara personal. Nenden Lilis Aisyah (2021) "*Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api* karya Moon Changgil telah memberikan pada kita berbagai sisi Korea secara nyata dengan luka-luka sosial, politik, dan sejarahnya."

Puisi "Benteng", "Bayangan", dan "Kembang Unifikasi" dalam kumpulan puisi *Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api* merupakan puisi yang ditulis dengan bentuk naratif dengan kalimat yang disambungkan dan disatukan, sehingga menjadi puisi yang hanya terdapat satu kalimat yang panjang. Oleh karena itu puisi "Benteng", "Bayangan", dan "Kembang Unifikasi" akan dianalisis dengan Kajian Semiotika versi Pierce karena konsep tanda yang ada berindikasi ikon, indeks, dan simbol.

Di awal judul tertulis *Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api* Karya Moon Changgil. Menurut Chaer (2006) dalam Kompasiana sebuah kata tanya “Apa” yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu baik benda, pendapat, hewan, maupun tumbuhan, namun tidak dipergunakan dalam menanyakan manusia. Sehingga kata tanya yang digunakan untuk menanyakan sesuatu yang berupa perbuatan atau keadaan adalah “Apa “ dan diikuti “ yang Diharapkan”. Pertanyaan seutuhnya “Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api” merupakan pertanyaan penegas yang berperan juga sebagai rasa keingin tahuan si penanya kepada yang ditanya. Selanjutnya kata “*Rel Kereta Api* “ menurut KBBI adalah besi batang untuk landasan kereta api. Setidaknya kita melihat bahwa kalimat tanya tersebut menyiratkan sesuatu (tanda). Tanda tersebut jelas mempresentasikan sesuatu yang lain. Representasi yang dimaksud dapat dilihat dalam beberapa aspek, seperti penggunaan kata “*Apa*” dan “*Rel Kereta Api*”.

Menurut Isnaini (2017) Apakah kita dapat melihat bahwa presentasi yang mempresentasikan sesuatu yang lain dapat dikatakan sebuah tanda? Kita dapat melihatnya dengan memperhatikan hubungan (relasi-relasi) yang ada di dalamnya seperti antara konkret dan yang abstrak, relasi antara penanda dan petanda, relasi antara bentuk dan isi, atau relasi antara *sound image* dan *concept*. Relasi-relasi inilah yang nantinya akan mendeskripsikan makna dari setiap tanda yang muncul. Selanjutnya tulisan ini akan membahas tanda yang terdapat pada puisi “Benteng”, “Bayangan”, dan “Kembang Unifikasi” dalam Kumpulan puisi *Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api* karya Moon Changgil. Penulisan ini akan berfokus pada analisis semiotika. Menurut Ratna (2017 hlm 255) Secara etimologi , semiotika berasal dari akar kata *seme* ,*semeion* (Yunani) berarti” tanda”. Oleh karena itu semiotika berarti ilmu tanda. Van Zoest (Isnaini 2017), mengatakan bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda , seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Van Zoest pun menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda lain ,pengirimannya , dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Isnaini (2017) mengatakan bahwa semiotika menjelaskan sistem-sistem , aturan-aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti. Isnaini (2017) menjelaskan bahwa, Saussure (1857-1913) dan Pierce (1839- 1914) dapat dikatakan “Bapak Semiotika”. Menurut Pierce yang dijelaskan Van Zoest (1996 hlm.8) membedakan tiga macam tanda menurut hubungan tanda dengan denotatumnya, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menerapkan metode kualitatif. Teknik penulisan adalah deskriptif kualitatif, yang memaparkan pembahasan subjek yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Dalam penelitian ini konsep Peirce yang akan digunakan adalah konsep simbol, karena konsep ini berkaitan erat dengan tanda-tanda kehidupan konvensional. Peirce menjelaskan hubungan antara tanda menjadi hubungan trilingual antara *representament*, *interpretant*, dan *object*. Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar untuk melihat tanda sebagai bagian dari representasi makna yang mewakili hal tertentu. Pembahasan konsep ini yang akan digunakan dalam pembacaan puisi “Benteng”, “Bayangan”, dan “Kembang Unifikasi” dalam kumpulan puisi *Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api* karya Moon Changgil.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan puisi “Benteng”, “Bayangan” dan “Kembang Unifikasi” karya Moon Changgil mengungkapkan tentang sebuah interpretasi sisi-sisi kehidupan individu atau personal yang ada di negara Korea. Puisi ini mengingatkan kepada pembaca untuk dapat menaknai puisi ini yang dapat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah membaca dan memahami dari puisi “Benteng”, “Bayangan” dan “Kembang Unifikasi” Karya Moon Changgil ini, peneliti menemukan adanya keterkaitan pemilihan kata pada puisi tersebut dengan teori semiotik menurut Peirce yaitu berupa ikon, indeks, dan simbol yang digunakan pengarang untuk menyampaikan suatu makna secara tersirat kepada pembacanya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti akan memaparkannya pada pembahasan berikut ini.

Pertama, aspek yang akan dibahas sebagai tanda adalah penulisan judul. Judul pada kumpulan puisi *Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api* tertulis “*Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api*”, tidak adanya tanda tanya (?) kalimat tanya ini merupakan gaya selingkung dalam sebuah karya sastra. Menurut *Kompasiana*, Gaya selingkung merupakan salah satu penciri kepribadian dan jati diri suatu berkala. Gaya ini tumbuh dan berkembang dalam suatu waktu dan menjadi matang setelah kematangannya memaparkan diri. Dari pengamatan dan kenyataan ini terlihat bahwa gaya sekaligus itu bersifat dinamis. Peneliti melihat gaya selingkung di kalimat judul puisi ini merupakan hasil total penampilan fisik dan kedalaman falsafah yang melandasi penuangan pesan yang disampaikan melalui puisi ini. Kalimat tanya

tersebut dapat dikatakan konteks karena adanya situasi atau keadaan dari luar yang mempengaruhi penulis puisi untuk dapat menceritakan hal tersebut. Menurut KBBI pada kata “*Rel Kereta Api*” mengandung arti besi batang untuk landasan jalan kereta api. Menurut Wikipedia adalah logam batang untuk landasan jalan kereta api atau kendaraan sejenis seperti trem dan sebagainya. Rel mengarahkan/memandu kereta api tanpa memerlukan pengendalian. Rel merupakan dua batang logam kaku yang sama panjang dipasang pada bantalan sebagai dasar landasan.

Kedua, Jadi “*Rel* ” dapat dikategorikan sebagai tanda bahwa kata itu dipentingkan di samping maknanya secara *symbol* dan dapat diinterpretasikan sebagai jalan mana yang akan ditempuh dengan dua sisi kehidupan untuk mencapai satu tujuan. Apabila dirangkaikan dalam satu kalimat “*Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api*” dapat dimaknai bahwa penyair ingin menggambarkan jalan kehidupan dari sisi mana yang akan ditempuh agar dapat sampai pada tujuan yang diharapkan (*Kereta Api*) negaranya, yaitu Korea.

Ketiga, *Kereta Api* dalam tulisan tersebut dapat dimaknai sebagai *simbol* dan diinterpretasikan sebagai negara Korea.

Keempat, relasi-relasi yang mengacu pada judul kumpulan puisi *Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api* terdapat pada puisi “Benteng”, “Bayangan”, dan “Kembang Unifikasi” di bawah ini.

Benteng

Di bawah naungan pohon kastanye satu dua kumbang tertidur mimpi-mimpiku yang penuh semangat keluar dari tubuh bagaikan ombak lalu lenyap mimpi itu runtuh di kedalaman yang tak berujung menjadi mimpi purba lalu sebuah benteng bangkit sebesar keruntuhannya. (hlm. 68). Pada penulisan puisi “Benteng” ditulis dengan kalimat naratif yang panjang tanpa putus, bahkan tanpa tanda koma(,) sampai puisi selesai. Secara sintaksis puisi tersebut terdiri atas satu kalimat sehingga berpengaruh pada makna keseluruhan. Penggunaan tanda koma disini sangat diperlukan agar kalimat tersebut terbebas dari ambiguitas dan dapat dilihat sebagai ***indeks*** kausalitas Jadi mungkin saja konstruksi kalimatnya dapat menjadi,

Benteng

Di bawah naungan pohon kastanye, satu dua kumbang tertidur, mimpi-mimpiku yang penuh semangat keluar dari tubuh bagaikan ombak lalu lenyap, mimpi itu runtuh di kedalaman yang tak berujung menjadi mimpi purba, lalu sebuah benteng bangkit sebesar keruntuhannya.

Dengan demikian puisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai seseorang(Aku,-lirik) yang menceritakan tentang mimpinya yang runtuh dalam waktu yang sangat singkat sehingga menghancurkan harapannya. Tetapi kehancuran dan keruntuhan tersebut yang menjadikannya semangat juang untuk lebih tinggi dan kuat dari sebelumnya.

Relasi-relasi yang mengacu pada judul kumpulan puisi *Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api* terdapat juga pada puisi “Bayangan” di bawah ini,

Bayangan

Beberapa sinar berserakan di ujung dahan dan mengembara dalam bayangannya sendiri sementara akar –akar mengembuskan napas terakhir lalu naik ke langit bayangan yang terbang di pinggir jalan mencengkeram dada merah sambil bermimpi tentang pertarungan nyawa.

Pada penulisan puisi “ Bayangan” ditulis dengan kalimat naratif yang panjang tanpa putus, bahkan tanpa tanda koma(,) sampai puisi selesai. Secara sintaksis puisi tersebut terdiri atas satu kalimat sehingga berpengaruh pada makna keseluruhan. Penggunaan tanda koma disini sangat diperlukan agar kalimat tersebut terbebas dari ambiguitas dan dapat dilihat sebagai *indeks* kausalitas (penanda yang memunculkan sebab akibat). Pada puisi ini pun mungkin saja konstruksi kalimatnya dapat menjadi,

Bayangan

Beberapa sinar berserakan di ujung dahan dan mengembara dalam bayangannya sendiri, sementara akar –akar mengembuskan napas terakhir lalu naik ke langit, bayangan yang terbang di pinggir jalan mencengkeram dada merah sambil bermimpi tentang pertarungan nyawa.

Dengan demikian puisi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai keadaan yang menceritakan tentang kehidupan nyata yang sebenarnya terjadi di negeri Korea. Relasi-relasi selanjutnya terdapat pada puisi “Kembang Unifikasi” yang mengacu pada judul kumpulan puisi *Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api* dapat dilihat di bawah ini.

“Kembang Unifikasi”

Aku mendaki gunung Bukhan setiap sudut jalan penuh sesak dengan mekarnya bunga berwarna merah bagaikan cinta gila kaum lelaki kalau angin baik dari utara maupun selatan berembus seakan terkejut bunga-bunga itu menekuk lehernya dan mengalirkan darah kalau

darah itu mengalir sampai jauh sampai setinggi dada kami mungkin unifikasi kami akan terwujud kalau unifikasi yang bahkan dalam mimpi pun hanya sebuah impian itu datang dada-dada yang membuncah seperti dada putri-putri kami akan saling berpadu dan kami akan bergandengan tangan melangkah bersama dari Baekdu sampai Halla atau dari Myohyang sampai Jiri.

Pada penulisan puisi “Kembang Unifikasi” ditulis dengan kalimat naratif yang panjang tanpa putus, bahkan tanpa tanda koma(,) sampai puisi selesai. Secara sintaksis puisi tersebut terdiri atas satu kalimat sehingga berpengaruh pada makna keseluruhan. Penggunaan tanda koma disini sangat diperlukan agar kalimat tersebut terbebas dari ambiguitas dan dapat dilihat sebagai **indeks** kausalitas (penanda yang memunculkan sebab akibat). Pada puisi ini pun mungkin saja konstruksi kalimatnya dapat menjadi,

“Kembang Unifikasi”

Aku mendaki gunung Bukhan, setiap sudut jalan penuh sesak dengan mekarnya bunga berwarna merah, bagaikan cinta gila kaum lelaki kalau angin baik dari utara maupun selatan berembus seakan terkejut ,bunga-bunga itu menekuk lehernya dan mengalirkan darah , kalau darah itu mengalir sampai jauh sampai setinggi dada kami ,mungkin unifikasi kami akan terwujud ,kalau unifikasi yang bahkan dalam mimpi pun hanya sebuah impian itu datang, dada-dada yang membuncah seperti dada putri-putri kami akan saling berpadu dan kami akan bergandengan tangan ,melangkah bersama dari Baekdu sampai Halla atau dari Myohyang sampai Jiri.

Dengan demikian puisi “Kembang Unifikasi” karya Moon Changgil ini dapat diinterpretasikan sebagai ungkapkan kerinduan unifikasi antara dua Korea, yaitu Korea Selatan dan Korea Utara. Gencatan senjata yang terjadi ini diawali dari pemisahan Korea Utara dan Korea Selatan oleh garis paralel ke-38 yang melintasi Semenanjung Korea. Korea Utara yang dipimpin oleh Kim Il Sung menganut paham sosialis yang didukung oleh Uni Soviet, sedangkan Korea Selatan yang dipimpin oleh Syngman Rhee yang menganut ideologi kapitalis didukung oleh Amerika Serikat. Pada 25 Juni 1950, sebanyak 75.000 tentara Korea Utara turun untuk melintasi batas paralel ke-38 tersebut. Di bulan berikutnya, pasukan Amerika Serikat akhirnya turun ke medan perang untuk mendukung Korea Selatan untuk memerangi komunisme. Pada dasarnya, rakyat Korea tidak menginginkan pemisahan tanah air mereka.

Akibat dari pemisahan dan perang yang terjadi, puluhan juta keluarga di Korea terpaksa harus terpisah.

Berdasarkan analisis semiotika, pada puisi “Benteng”, “Bayangan” dan “Kembang Unifikasi” dalam Kumpulan puisi Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api Karya Moon dapat terlihat dari tabel berikut ini.

A. Ikon

Ikon merupakan suatu tanda yang memiliki hubungan antara penanda dengan petanda yang memiliki sifat yang sama secara ilmiah, dimana hubungan antara tanda dan acuannya memiliki suatu kemiripan arti secara ilmiah (Sobur, dalam Fadhila, 2021).

Tabel dibawah ini merupakan tanda ikon yang terdapat pada puisi “Benteng”, “Bayangan” dan “Kembang Unifikasi” karya Moon Changgil untuk mempermudah dalam memahami makna tersirat yang sebenarnya disampaikan pengarang kepada pembacanya.

| No | Terdapat pada | Ikon | Makna |
|----|---------------------------|----------------------------|---|
| 1. | Puisi “Benteng” | <i>Bangkit</i> | Kata ‘bangkit’ merupakan tanda yang menandakan tentang bangkit dari tidur. |
| 2. | Puisi “Kembang Unifikasi” | <i>Mendaki gunung</i> | Kata ‘mendaki gunung’ merupakan tanda yang menandakan dengan menaiki gunung |
| 3. | Puisi “Kembang Unifikasi” | <i>Unifikasi</i> | Kata ‘unifikasi’ merupakan tanda yang menandakan tentang suatu penyatuan hukum yang berlaku secara nasional. |
| 4. | Puisi “Kembang Unifikasi” | <i>Cinta gila</i> | Kata ‘cinta gila’ merupakan tanda yang menandakan suatu cinta tanpa akal sehat yang mengarah pada kekaguman atau ketertarikan untuk orang lain. |
| 5. | Puisi “Kembang Unifikasi” | <i>Saling berpadu</i> | Kata ‘saling berpadu’ merupakan tanda yang menandakan sesuatu yang berbalas-balasan atau atau timbal balik untuk bersatu. |
| 6. | Puisi “Kembang Unifikasi” | <i>Bergandengan tangan</i> | Kata ‘bergandengantangan’ merupakan tanda yang menandakan saling berpegangan tangan. |
| 7. | Puisi “Kembang Unifikasi” | <i>Melangkah bersama</i> | Kata ‘melangkah bersama’ merupakan tanda yang menandakan melangkah berjalan berbarengan atau bersama-sama. |

B. Indeks

Indeks merupakan suatu tanda yang memperlihatkan adanya keterkaitan secara alamiah antara tanda dan petanda yang berhubungan dengan sebab akibat (Sobur, dalam Fadhila,

2021). Tabel dibawah ini merupakan tanda indeks yang terdapat pada puisi “Benteng”, “Bayangan” dan “Kembang Unifikasi” karya Moon Changgil untuk mempermudah dalam memahami makna tersirat yang sebenarnya disampaikan pengarang kepada pembacanya.

| No | Terdapat pada | Indeks | Makna |
|----|---------------------------|--------------------------|--|
| 1. | Puisi “Benteng” | <i>Mimpi itu runtuh</i> | Kata “mimpi itu runtuh” memberikan pemahaman kepada kita tentang harapan atau cita-cita yang hancur. |
| 2. | Puisi “Benteng” | <i>Mimpi purba</i> | Kata ‘mimpi purba’ memberikan pemahaman kepada kita tentang kehilangan fokus untuk mencapai masa depan yang dicita-citakan selama ini. |
| 3. | Puisi “Bayangan” | <i>Nyawa</i> | Kata “nyawa” memberikan pemahaman kepada kita tentang pemberi hidup kepada badan yang menyebabkan hidup. |
| 4. | Puisi “Kembang Unifikasi” | <i>Menekuk lehernya</i> | Kata ‘menekuk lehernya’ memberikan pemahaman kepada kita tentang mewujudkan diri yang lahir kembali menjadi manusia dan sebagainya. |
| 4. | Puisi “Kembang Unifikasi” | <i>mengalir</i> | Kata ‘mengalir’ memberikan pemahaman kepada tentang berpindah tempat secara beramai-ramai. |
| 5. | Puisi “Kembang Unifikasi” | <i>membuncah</i> | Kata ‘membuncah’ memberikan pemahaman kepada kita tentang kejadian yang mengacaukan atau menggelisahkan. |
| 6. | Puisi “Kembang Unifikasi” | <i>Kembang unifikasi</i> | Kata ‘kembang unifikasi’ memberikan pemahaman kepada kita tentang munculnya keinginan untuk bersatu. |

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, Kumpulan puisi *Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api* karya Moon Changgil menunjukkan tanda (sign) yang merepresentasikan sesuatu yang tidak hadir. Sesuatu itu akan memiliki hubungan-hubungan (relasi). Pierce menamakannya *representament, interpretant, dan object*. Puisi “Benteng” dalam Kumpulan puisi *Apa yang*

Diharapkan Rel Kereta Api jelas mempunyai representamen yang memiliki relasi dengan objek baik berupa ikon, indeks dan simbol. Dari relasi ini muncul interpretant yang jelas akan menghasilkan interpretasi dalam memahami puisi ini.

Dengan demikian puisi “Benteng”, dan “ Bayangan”, pada kumpulan puisi *Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api* dapat dibaca sebagai sebuah interpretasi sisi-sisi kehidupan individu atau personal yang ada di negara Korea, sedangkan dalam puisi “Kembang Unifikasi” dapat dibaca sebagai interpretasi kerinduan penyatuan dua Korea (unifikasi). Puisi-puisi tersebut mengingatkan kepada pembaca untuk dapat menaknai puisi ini yang dapat dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada ketiga puisi tersebut, penyair melakukan eksperimentasi tipografi dan bahasa dengan kalimat-kalimat yang terus bersambung (disatukan) sehingga seolah tak berujung.

Daftar Pustaka

- Aldiani, Novi Dini. 2022. *Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api, Moon Changgil: Kegelapan dalam Kemerlapan*. Kompasiana 16 Januari 2022.
- Changgil, Moon. 2021. *Apa yang Diharapkan Rel Kereta Api: Kumpulan Puisi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Isnaini, Heri. 2017. *Analisis Semiotika Sajak “Tuan” Karya Sapardi Djoko Damomo*, Bandung: Deiksis.
- Khotima, Nurul Syifa. 2002. *Dunia Nyata Tak Seindah Drama Korea* Bandung: Kumparan.
- Rahayu, Ika Sari. 2021. *Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce*. Yogyakarta : Jurnal Semiotika Vol.15.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Stilistika Kajian Puitika bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahra Fadhila dan Budi Qur’ani. 2021. *Kajian Semiotik Puisi “Dalam Doaku” karya Sapardi Djoko Damono*. Malang : Jurnal Literasi.
- Zoest, Art van. 1993. *Semiotik* Jakarta: Yayasan Sumber Agung.